

Implementasi 4 Pilar Visi Pendidikan di Indonesia : Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi

Usep Setiawan¹, Dr.Ujang Nurjaman², Dr.Faiz Karim Fatkhulloh³,
Dr.Arman Paramansyah⁴

¹STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, ^{2,3} Universitas Islam Nusantara Bandung

⁴ IAI Nasional La Roiba Bogor

usepsetiawan83@gmail.com , ujangn61@gmail.com, faizkarim@uninus.ac.id
paramansyah.aba@gmail.com

ABSTRACT

Education is the main basis in the life of every human being, with a good education a good society will grow as well. In education, of course, it has a vision of various forms for the main goals to be achieved. The concept of the vision of education based on religion, philosophy, psychology and sociology is used as a model for the implementation of education in Indonesia in order to achieve the goals of education as a whole within the framework of the intellectual life of the nation. The purpose of this study was to find out how the implementation of the four pillars of the vision of education in terms of religion, philosophy, psychology and sociology. Theoretically, the application of the four pillars of the vision of religion-based education provides spiritual reinforcement to always be submissive and obedient to the Shari'a and hold fast to self-confidence in carrying out life. Philosophically it teaches humans to be mature in acting and wise in behavior, psychologically teaches about gentleness in educating so that they can adjust between a person's condition according to their respective maturity, and sociologically it is taught to how humans are good at socializing well with the wider community through values. - educational values applied by educated beings. This study uses a descriptive qualitative approach with analytical methods based on a literature review in accordance with the discussion. With the implementation of the vision of education in terms of religion, philosophy, psychology and sociology, it is hoped that it will be able to realize quality and highly competitive education and be able to realize the noble ideals of the Indonesian nation.

Keywords: Educational Vision, Religion, Philosophy, Psychology and Sociology

ABSTRAK

Pendidikan menjadi dasar utama dalam kehidupan setiap manusia, dengan pendidikan yang baik maka akan tumbuh masyarakat yang baik pula. Dalam pendidikan tentu memiliki visi yang beraneka ragam bentuk demi tujuan utama yang hendak dicapainya. Konsep visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi dijadikan sebuah model dalam terselenggaranya pendidikan di Indonesia demi tercapainya tujuan pendidikan secara utuh dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi empat pilar visi pendidikan baik secara agama, filsafat, psikologi maupun sosiologi. Secara teoritis bahwa penerapan empat pilar visi pendidikan berbasis agama memberikan penguatan secara rohani agar senantiasa tunduk dan patur terhadap syariat serta perpegang teguh pada keyakinan diri dalam menjalankan kehidupan. Secara filsafat mengajarkan manusia untuk bersikap dewasa dalam bertindak dan bijaksana dalam bersikap, secara psikologis mengajarkan mengenai kelembutan dalam mendidik sehingga dapat menyesuaikan antara kondisi seseorang sesuai kematangan dirinya masing-masing, serta secara sosiologis diajarkan untuk bagaimana manusia pandai

bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat luas melalui nilai-nilai pendidikan yang diterapkan oleh mahluk terdidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis berdasarkan kajian literatur yang sesuai dengan pembahasan. Dengan penerapan visi pendidikan baik secara agama, filsafat, psikologi dan sosiologi ini diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi serta mampu mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Visi Pendidikan, Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi

PENDAHULUAN

Salah satu indikator maju mundurnya sebuah Negara adalah sejauhmana Negara tersebut melakukan upaya agar dapat konsen pada wilayah pendidikan, sebab dengan pendidikan inilah setiap manusia akan dapat memiliki kekuatan secara pengetahuan baik yang sifatnya pengetahuan umum maupun khusus. Lembaga pendidikan merupakan sebuah pusat pendidikan sebagai sarana penampung peserta didik yang melakukan proses belajar dengan tujuan memberikan pengetahuan secara nyata sesuai apa yang dipelajarinya. Keberadaan lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan secara lokal maupun nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa baik di ukur secara agama, filsafat, psikologi dan sosiologi.

Dalam perjalanannya, visi pendidikan berbasis agama merupakan salah satu penopang keberhasilan pendidikan, sebab dalam agama secara nyata diajarkan mengenai ketauhidan, kejujuran, etika, kepatuhan hingga ketauladanan sebagai pijakan dasar setiap manusia untuk bagaimana mereka mampu menjadi insan yang bertaqwa terhadap Tuhan-Nya. Orietasi dari ketaqwaan ini sudah barang tentu memiliki tujuan khusus yaitu agar setiap manusia menjadi rahmatan lil alamin bagi setiap mahluk sehingga disanalah posisi manusia akan memahami hakikat mereka dilahirkan ke muka bumi ini. Secara falsafi visi pendidikan memiliki arti bahwa upaya manusia melakukan perubahan yang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu melalui pengkajian secara mendalam, prosen pendidikan dilakukan dengan penuh kecintaan dan kebijaksanaan serta akal budi sehingga diharapkan dapat membentuk watak yang agung terhadap diri manusia seutuhnya serta dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu, secara psikologi visi pendidikan mengarahkan kita pada posisi bagaimana pelaku pendidikan dapat menerapkan pola pendidikan yang disesuaikan dengan kesiapan peserta didik secara mental atau kejiwaan sehingga dari sana dibuatlah sebuah klasifikasi pendidikan anak sesuai kematangan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Adapun secara sosiologi bahwa visi pendidikan mengandung arti penelaahan atas kondisi sosial masyarakat yang notabebe menjadi tugas setiap mahluk untuk saling bersosialisasi. Dari kehidupan tersebut, secara sosiologi akan ditemukan persoalan-persoalan yang pelik sehingga membutuhkan pemikiran-pemikiran yang brilian sebagai solusi dalam setaip permasalahan yang ada. Hal ini sudah barang tentu dapat kita fahami bersama bahwa ada nilai penting yang dapat kita ambil hikmahnya dari bagaimana penerapan visi pendidikan baik secara agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Dalam kondisi masyarakat secara umum maka hal tersebut akan senantiasa kita temui serta harus memberikan

solusinya. Disinilah pentingnya visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi tersebut.

Namun tentunya konsep visi pendidikan ini belum dapat teruji dengan baik manakalah belum adanya formula yang dapat menyajikan hasil penerapan visi sesuai harapan bangsa Indonesia baik secara agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Kenapa demikian, sebab visi tersebut belum bisa dikatakan berhasil manakala secara agama masih banyak manusi mengabaikan aturan-aturan agama, secara filsafat masih banyak orang saling sikut tanpa mengedepankan aspek kecintaan dan kebijaksanaan dalam hidup, secara psikologi masih banyak anak yang belajar tidak sesuai dengan kematangan yang dimilikinya baik secara usia maupun pengetahuan, dan secara sosiologi masih terdapat persoalan-persoalan yang menganggap bahwa pendidikan hanya dijadikan sebagai penunjang kehidupan dan bukan merupakan pokok dari perjalanan kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan pada daerah-daerah pelosok bahwa pendidikan menjadi posisi termarginalkan.

Dengan demikian, disanalah fungsi pendidikan untuk merubah hal-hal yang tidak sesuai atau yang tidak baik menuju kearah yang lebih baik. Proses pendidikan akan berhasil manakala diupayakan dengan baik, maka dari itu proses pendidikan ini harus dipayakan secara penuh tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata demi perbaikan-perbaikan yang terjadi baik secara personal maupun kelompok sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang pesat. Empat pilar visi pendidikan ini diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sesuai dengan visi masing-masih baik secara agama, filsafat, psikologi maupun sosiologi.

METODE PENELITIAN

Sebagai alur serta langkah penelitian yang dilakukan, agar terdapat kesuaian hasil yang baik dari proses penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian mengenai Implementasi Empat Pilar Visi Pendidikan di Indonesia (Visi pendidikan berbasis agama, visi pendidikan berbasis filsafat, visi pendidikan psikologi dan visi pendidikan berbasis sosiologi) ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif serta menganalisisnya melalui kajian buku dari berbagai literature (pustaka). Riset kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku, majalah dan sumber data lain untuk menghimpun data dari berbagai literatur. (Sugiyono, 2005:14). Teknik analisisnya adalah menggunakan triangulasi data berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan hasil analisis data yang diperoleh. Adapun waktu penelitan dilakukan mulai bulan maret hingga april tahun 2022 bertempat di Kabupaten Purwakarta Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan di Indonesia

Pendidikan menjadi sebuah faktor sangat vital dalam kehidupan manusia serta bisa dikatakan sebuah jantungnya kemajuan suatu Negara. Maka tidak heran jika pendidikan ini di desain secara sitematis serta diklasifikasikan sesuai dengan

kapasitas serta tingkat kematangan bagi setiap manusia. *Ahmad Tafsir (2013:110)* mengatakan bahwa pendidikan memiliki tempat khusus diantaranya rumah, masyarakat dan sekolah. Di Negara kita Indonesia, pola pendidikan disusun melalui tiga jenis lembaga pendidikan yaitu pendidikan formal, non-formal dan informal. Ke tiga jenis pola pendidikan ini tentu saja saling mengisi satu sama lainnya. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diatur secara vertikal serta difasilitasi penuh oleh pemerintah mulai dari kurikulum, pembiayaan, sarana-prasarana serta lain sebagainya termasuk penentuan lembaga pendidikannya pun disesuaikan dengan pemetaan yang diinstruksikan oleh pemerintah. Pendidik atau guru pada lembaga formal adalah sebagai pelaksana teknis yang secara real kehidupannya dibiayai oleh pemerintah, mereka diberi kewenangan penuh untuk bagaimana mencerdarkan generasi penerus bangsa di bawah pengawasan kepala sekolah serta pengawas pendidikan. Secara personal guru, kepala sekolah selaku pimpinan serta secara kelembagaan juga dilakukan penilai baik persemester, pertahun hingga per lima tahunan berupa supervisi dan akreditasi. Hal ini tentu saja dilakukan sebagai upaya evaluasi terhadap satuan pendidikan yang bersifat formal. Adapun pendidikan formal diantaranya SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK yang tentunya sudah kita ketahui.

Sementara itu, pendidikan non-formal adalah pendidikan yang pada awalnya berdiri atas kebutuhan suatu wilayah serta didukung oleh masyarakat sekitar sehingga terjadilah kesepakatan untuk saling bahu membahu untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Tenaga, pikiran, material nya pun difikirkan secara bersama-sama sehingga dapat terwujudkan cita-cita mendirikan lembaga pendidikan. Biasanya pimpinan yang ditunjuk sebagai pengelolanya pun langsung ditunjuk oleh masyarakat sekitar sesuai kemampuan baik secara pengetahuan maupun secara finansial dilingkungan masyarakat tersebut. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan non-formal ini tidak dibiayai oleh pemerintah, namun sesuai dengan sejarah berdirinya maka pendidikan non-formal berdiri tegak atas dasar semangat sosial yang tinggi yang terbangun pada masyarakat yang mengerti akan nilai penting pendidikan. Pendidikan non-formal diantaranya adalah pesantren, TK/PAUD/KOBER, lembaga kursus serta lembaga-lembaga lainnya yang bermuara pada proses terjadinya belajar dan pembelajaran.

Disamping pendidikan formal dan non-formal, ada juga yang disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang keberadaannya terkadang tidak disadari oleh pelakunya. Salah satu contoh, saat orang tua di rumah menyuruh berdoa terlebih dahulu ketia sebelum makan maka itu salah satu pendidikan informal. Artinya bahwa pendidikan informal ini terjadi pada saat dimana pola pendidikan itu dibutuhkan. Sehingga pendidikan informal tidak bisa dibatasi, diklasifikasi serta tidak bisa di desain seperti layaknya pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan informal terjadi atas dasar dorongan insting seseorang untuk mencoba merubah orang lain. Pendidikan informal terkadang jarang disadari bahwa posisi mereka sedang melakukan proses pendidikan. Hanya saja secara kasat mata jika seseorang dibeikan pemahaman serta dapat berubah menjadi lebih baik maka disanalah telah terjadi proses pendidikan.

Pendidikan formal, non-formal dan informal menjadi suatu formula bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang maju, serta mampu memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan ditunjang oleh pendidikan secara penuh maka diharapkan setiap manusia dapat ikut ambil bagian dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan Negara Indonesia tercinta ini sesuai dengan cita-cita para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan hingga titik darah penghabisan demi berdiri tegaknya Negara Indonesia. Kini generasi penerus bangsa tinggal menikmati dan melanjutkan sisa-sisa perjuangan tersebut namun tidak lagi dengan otot namun dengan otak yang cemerlang, dan otak cemerlang akan dihasilkan dari sejauh mana kita melakukan proses pendidikan.

Visi Pendidikan Nasional

Setiap manusia yang berfikir tentu akan memiliki visi ke depan dalam prinsip hidupnya. Begitupun sebuah Negara tentunya memiliki visi untuk sejauh mana untuk dapat memajukan Negara-Nya. Salah satu visi yang dimiliki Negara adalah dalam hal pendidikan. Negara Indonesia memiliki visi pendidikan secara nasional yaitu terwujudnya system pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dalam UU 20/2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penggalan visi pendidikan nasional di atas maka terlihat jelas bahwa pendidikan setiap Negara memiliki visi dengan tujuan memberikan perubahan-perubahan dalam setiap aspek kehidupan manusia di muka bumi ini. Pada tataran realitas, bahwa proses pengejewantahan visi pendidikan ini harus senantiasa di asah agar terciptanya tujuan pendidikan secara berkelanjutan baik secara personal maupun kelembagaan secara vertical sesuai dengan cita-cita luhur bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang senantiasa memelihara, melestarikan dan mengembangkan visi pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Visi Pendidikan Berbasis Agama

Agama adalah suatu pegangan hidup bagi setiap manusia. Agama memiliki aturan-aturan tertentu untuk mewujudkan perbaikan-perbaikan terhadap jiwa manusia. Manusi yang berpegang teguh terhadap agama berarti manusia yang mau berubah kea rah yang lebih baik dalam setiap langkah hidupnya baik secara akhlak, kedisiplinan, ketaatan dan lain sebagainya. Pendidikan agama memiliki nilai dasar yang harus senantiasa dipegang teguh sebagai pedonan hidup. Menurut *Madjid (2000:1998)* mengungkapkan mengenai nilai-nilai dasar pendidikan Islam yaitu Iman,

Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur dan Sabar. Visi pendidikan berbasis agama mengarahkan pada persoalan-persoalan mengenai perbaikan pendidikan baik secara kelembagaan, personal pendidik dan tenaga pendidik serta peserta didik dalam konteks ketaatan, kejujuran integritas, ketauladanan serta yang terpenting dari visi pendidikan berbasis agama itu adalah dalam rangka mencari keridhoan Allah SWT.

Dalam konteks visi pendidikan berbasis agama ini bagaimana peserta didik maupun guru diajarkan untuk senantiasa ikhlas dalam menuntut ilmu, dalam beribadah maupun dalam segala hal. Saat manusia melakukan aktivitas yang dibarengi dengan keiklasan sudah barang tentu mereka sudah mengetahui hakikat dirinya diciptakan dimuka bumi. Dan saat manusia sudah memahami hakikat dirinya maka manusia tersebut adalah manusia yang berilmu. Manusia berilmu adalah manusia yang selalui menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kapasitas maupun porsinya agar tercipta kesesuaian dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini tentu sesuai dengan visi pendidikan berbasis agama yang mengajarkan bahwa dalam hal manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat maka harus dengan ilmunya. Dengan demikian islam mengajarkan bahwa carilah ilmu dari mulai sejak dilahirkan hingga akhir hayat. Proses mencari ilmu merupakan upaya manusia melakukan proses pendidikan, dalam konteks agama berarti mencari ilmu bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai seluk-beluk agama serta ajaran-ajaran agama yang mesti diterapkan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Terlebih lagi bahwa ilmu agama diharapkan dapat menghantarkan kita menjadi lebih baik dikalangan sesama manusia maupun di sisi Allah sebagai sang pencipta.

Pendidikan agama mengupayakan agar terwujudnya ketaatan terhadap semua manusia. Jika agama sudah difahami secara komprehensif baik secara akli maupun nakli maka kesempurnaan hiduplah yang akan diperoleh bagi setiap penganutnya. Mereka akan merasakan kedamaian dan ketentraman dalam hidup sehingga memiliki target hidup untuk senantiasa mendapatkan keridhoan Allah SWT. Begitupun pendidikan, jika pendidikan ini sudah dianggap bukan hanya sebagai tuntutan zaman melainkan dijadikan sebagai sebuah kebutuhan, maka pendidikan tak ubahnya seperti agama yang dianut setiap mahluk-Nya.

Visi Pendidikan Berbasis Filsafat

Secara filosofis bahwa pendidikan itu mengajarkan tentang rasa cinta dan kebijaksanaan. Menurut *Sutardjo (2007:10)* bahwa filsafat adalah orang mencari kebijaksanaan atau kebenaran. Cinta terhadap ilmu, cinta terhadap sesama manusia serta senantiasa bersikap bijaksana dalam bertindak dan berbuat. Hal ini menandakan bahwa visi pendidikan berbasis filsafat memberikan efek positif terhadap keberlangsungan hidup bermasyarakat ditandai dengan saling menghargai dan saling menghormati satu sama lainnya. Dalam konteks visi pendidikan berbasis filsafat ini menghantarkan kita mengenai apa saja sesungguhnya yang perlu dan ingin kita ketahui, serta bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu serta apa nilai

penting dari pengetahuan yang kita pelajari tersebut. Hal ini dalam filsafat sering kita kenal dengan aspek ontologis, epistemologis, aksiologis. Ketiga aspek tersebut seyogyanya dijadikan sebuah pijakan dasar dalam menentukan langkah sebagai perwujudan manusia yang senantiasa berfikir.

Filsafat pendidikan mengajarkan kita untuk senantiasa menganalisis persoalan-persoalana serta menciptakan solusi dari sebuah persoalan tersebut dengan berbagai macam pertimbangan serta ilmu pengetahuan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Hal ini sudah barang tentu dengan berpijak pada nilai-nilai pilosifis yaitu mengutamakan kebijaksanaan dan kecintaan agar terwujudnya masyarakat yang damai. Saat hal ini sudah mampu diwujudkan, maka bererti implementasi visi pendidikan berbasis filsafat telah terlaksana dengan baik sebab pada tataran realitasnya sudah mampu menerapkan nilai-nilai makna filosofis pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Visi Pendidikan Berbasis Psikologi

Proses pendidikan yang menekankan pada pembenahan mental dan kejiwaan sering kita kenal dengan psikis atau psikologi. Pendidikan berbasis psikologi ini adalah pola pendidikan yang menitik beratkan pada persoalan-persoalan perasaan, mental, kondisi kejiwaan maupun perkembangan peserta didik yang secara khusus dipelajari pula mengenai psikologi perkembangan anak agar senantiasa terarah pada saat proses *transfer of knowledge* dari pendidik terhadap peserta didiknya. Visi pendidikan berbasis psikologi di desain untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi penerus bangsa dengan pola mendidiknya tidak menggunakan penekanan-penekaran yang membuat anak takut atau trauma sehingga pendidik tidak menyeramkan serta tidak dianggap seolah-olah guru sebagai malaikat pencabut nyawa bagi peserta didik yang lambat memahami pelajaran. Secara psikologis, guru harus mampu masuk kepada pikiran sang anak agar dapat mengetahui bagaimana pola pembelajaran yang diinginkan mereka agar mudah dimengerti. Biasanya pola pendidikan berbasis psikologis ini sering diterapkan pada anak usia TK/PAUD hingga sekolah dasar. Kenapa demikian, sebab pada usia itu anak masih membutuhkan belaian, kasih sayang, rayuan maupun pujian saat akan menerima pengetahuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Para guru yang efektif faham bahwa prinsip psikologi pendidikan akan membantu mereka mengarahkan proses belajar dengan baik. (John W. Santrock, 2014 : 2).

Visi pendidikan berbasis psikologi nampaknya sangat tepat untuk dijadikan dasar pijakan awal bagi proses perkembangan dan pendewasaan anak. Sehingga pendidikan berbasis psikologi ini seyogyanya dijadikan pondasi utama dalam proses pendidikan agar peserta didik menikmati hidangan materi berbasis pengetahuan dengan penuh kegembiraan dengan tidak menapikan kedisiplinan, tanggungjawab, ketaatan sertakepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan membuat nyaman mereka saat belajar maka upaya guru dalam menyampaikan materi ajar walau sesulit apapun tetap akan diterima oleh peserta didik paling tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa walaupun secara prestasi mungkin saja tidak sesuai

harapan. Dengan demikian pendidikan berbasis psikologi menjadi sebuah landasan dalam proses penyelenggaraan pendidikan sebab setiap kegiatan pendidikan selalu melibatkan kejiwaan manusia baik anak-anak maupun dewasa. Namun khusus pada anak-anak pemula bahwa pendidikan berbasis psikologi ini dianggap sebagai syarat utama yang sangat penting diterapkan dalam pola pembelajaran guru terhadap mereka sebagai sebuah perwujudan realisasi visi pendidikan berbasis psikologi di Negara Indonesia.

Visi Pendidikan Berbasis Sosiologi

Dalam proses pendidikan, sudah barang tentu akan banyak kita temui persoalan-persoalan yang menjadi bahan pemikiran bagi kita selaku kaum terdidik. Secara sosiologis bahwa pendidikan ini tidak hanya bagaimana mengajarkan pengetahuan terhadap anak, namun pada tataran sosiologis juga dibahas secara komprehensif mengenai pendidikan berbasis sosial masyarakat secara luas. Tentunya pada konteks sosiologis ini proses pendidikan tidak hanya kompetensi pedagogik yang harus dimiliki namun juga kompetensi-kompetensi lainnya seperti kompetensi sosial, kompetensi kepribadian maupun kompetensi profesional yang sesungguhnya kompetensi-kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap pendidik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. *Satriadin (2019:102)* mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok dalam struktur sosial. Pendidikan berbasis psikologi berbicara mengenai keseluruhan proses pendidikan yang terjadi pada masyarakat baik secara individu maupun kelompok manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Empat kompetensi dasar yang mana disebut di atas yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional merupakan suatu bekal pokok dalam menjawab persoalan-persoalan di masyarakat. Saat dimasyarakat ditemukan golongan yang memiliki keterbatasan secara pengetahuan maka kompetensi pedagogik akan berfungsi sebagai pemberi pencerahan terhadap mereka yang memiliki keterbatasan pengetahuan. Kemudian saat kita dihadapkan pada persoalan di masyarakat maka kompetensi sosial akan senantiasa berfungsi sebagai pemberi solusi serta sebagai jalan tengah maupun sebagai penyeimbang terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat. adapun pada saat kita ingin dipandang dan dihargai serta dihormati di masyarakat, maka kompetensi kepribadian akan ikut andil memberikan fungsinya dan perannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Tak kalah penting juga saat kita sebagai pendidik ingin dijadikan sebagai tauladan rekan, kawan, masyarakat maupun umat pada posisi kita sebagai pendidik maka kompetensi profesional lah akan akan menunjukkan fungsinya. Dengan menunjukkan kepribadian yang disiplin, tanggungjawab serta amanah itu telah menunjukkan bahwa kita sebagai pendidik yang professional.

Implementasi Empat Pilar Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, ras, etnis dan golongan hal ini secara sosiologis menggambarkan bahwa betapa luas dan beraneka ragamnya masyarakat di tanah air ini. Jika dilihat pada persoalan keaneka ragaman masyarakat tersebut maka pastaslah bila pola pendidikan di Indonesia harus mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat yang notabene sangat beraneka ragam. Namun sesuai semboyan bangsa kita Bhineka Tunggal IKA yaitu berbeda-beda tapi tetap satu tujuan hal ini merupakan jawaban secara tersirat bahwa peneran visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi maupun sosiologi telah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan bangsa Indonesia saat ini tetap kondusif, dalam konteks pendidikan tetap dapat dijalankan sebagaimana mestinya walaupun terdapat setumpuk persoalan-persoalan pendidikan yang teramat pelik namun tetap bisa terselesaikan secara bertahap.

Implementasi empat pilar pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi itu dibangun bukan tanpa tujuan, namun sangat memiliki tujuan yang tersurat maupun tersirat untuk bagaimana mewujudkan keberhasilan pendidikan pada khususnya di Negara Indonesia. Namun jika pada perjalanannya terdapat banyak hambatan maka itu semua merupakan sebuah tantangan yang bernilai positif dan penting untuk dijadikan sebuah pembelajaran sebagai dasar perbaikan kedepan. Bukankah manusia adalah tempatnya salah, dan manusia adalah diciptkan sebagai mahluk pembelajar, maka dengan demikian saat terjadi permasalahan terhadap kita maupun di sekeliling kita maka jadikanlah sebuah pembelajaran baru yang berharga serta ilmu baru yang mesti kita pelajari dan terapkan pada masa yang akan datang. Itulah sesungguhnya hakikat dari pendidikan, secara luas pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan semata namun pendidikan juga mengajarkan tentang seluruh aspek kehidupan agar kita senantiasa berani menghadapi persoalan dan berani menerima perubahan, dan visi merupakan arah dan sudut pandangnya sebagai suatu gambaran akan dibawa kemana pendidikan kita. Pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi pada prinsipnya dapat mewujudkan system pendidikan pada pranata social yang kuat dan berwibawa. (Malik.AS, 2022:2531)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas mengenai visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi serta sosiologi memberikan gambaran secara penuh mengenai pendidikan. Pada aspek agama bahwa mendidik merupakan upaya merubah akhlak, membentuk karakter serta senantiasa ikhlas dalam segala hal demi mencapai keridhoan Allah SWT. Pada tataran filsafat maka konteks pendidikan ini diajarkan cara bagaimana agar antar sesama saling menghargai perbedaan, bersikap bijaksana, kecintaan terhadap sesama mahluk agar senantiasa damai. Dalam konteks psikologi maka nilai penting pendidikan adalah untuk bagaimana menyesuaikan keadaan peserta didik dan masyarakat dengan melihat pada kondisi jiwa manusia yang tentunya memiliki aneka ragam perbedaan. Dan secara sosiologi diajarkan pula bagaimana pendidikan

memiliki andil besar pada tatanan kehidupan social masyarakat tidak hanya pada lingkungan sekolah tempat mengajar namun secara luas pada lingkungan masyarakat, karena sesungguhnya pendidikan yang benar-benar nyata itu adalah di masyarakat. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika maka tentunya implementasi visi pendidikan berbasis agama, filasafat, psikologi dan sosiologi merupakan konsep yang sangat tepat dan pada realitasnya sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional.

Dalam kesempatan ini izinkan penulis untuk memberikan saran baik secara global terhadap pemerintah maupun secara lokal terhap generasi penerus bangsa bahwa pendidikan yang berkualitas adalah cita-cita kita semua sebagai penghuni negeri ini, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya bisa diselesaikan melalui konsep visi semata melainkan dengan kebersamaan yang secara konsisten kita laksanakan baik pemerintah maupun masyarakat serta peserta didik. Dengan kekuatan kebersamaan dan niatan yang tulus untuk memajukan Negara kita melalui pendidikan maka diharapkan Negara kita mampu mendobrak keteringgalan dari saat ini sebagai Negara berkembang berubah menjadi Negara maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Madjid. N, (2000), *Masyarakat Religieus Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*
- Malik, AS el.al (2022). *Perspektif Visi Pendidikan Dari Sudut Pandang Agama, Filasat, Psikologi dan Sosiologi*. EDUKATIF: JURNAL IMU PENDIDIKAN, 4(2), 2531
- Santrock. JW, (2014), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Salemba Humanika
- Satriadin. S, (2019), *Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan*, JISIF (Jurnal Ilmiah Sosial dan Pendidikan), 1(2) 2009.h.102
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung : Alfabeta
- Sutardjo AW, (2007), *Pengantar Filsafat*, Bandung : Refika Aditama
- Tafsir, A. (2013), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 3*